

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pertimbangan, menjadi salah satu acuan dasar dan pertimbangan dalam melakukan penelitian, sehingga memperkaya teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Dalam kajian konseptual ini Peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

2.1.1 Sari Virgawati dan E. Murdiyanto. 2020. *Kolaborasi Pentahelix dalam Peningkatan Produksi Kopi Berkualitas di Temanggung*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat bagaimana implementasi kolaborasi model *pentahelix* dalam meningkatkan potensi komoditas kopi di Kaloran, Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari hingga bulan Agustus 2020. Sumber informasi dan data dalam penelitian ini berasal dari pihak petani kopi atau kelompok tani, pemerintah, dunia usaha atau pebisnis, akademisi, dan media yang mewakili model *pentahelix* dalam pengembangan kopi di Klaster Kaloran.

Hasil penelitian juga menunjukkan apabila kelima unsur *stakeholder* telah berperan. Kelompok petani sebagai perwujudan dari unsur komunitas telah berperan sebagai pelaku kegiatan budidaya dan pengolahan kopi. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga telah cukup berperan, seperti membentuk klaster

kopi Kaloran, membentuk Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) Temanggung, dan membuka *trading-house* untuk menangkap peluang ekspor hasil kopi. Unsur dunia usaha berperan sebagai konsumen, investor sarana dan prasarana, serta sebagai penyedia modal usaha untuk pengembangan sentra produksi kopi menuju kluster industri kopi. Akademisi juga telah berperan dalam melakukan penelitian guna peningkatan inovasi pada kluster kopi Kaloran yang kemudian juga didukung oleh media sebagai sarana penyebarluasan informasi mengenai kopi kluster Kaloran.

2.1.2 *Resa Vio Vani, Sania Octa Priscilia, dan Adianto. 2020. Model Pentahelix dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. Universitas Riau*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pengembangan potensi pariwisata di Kota Pekanbaru dengan menggunakan model *pentahelix*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari setiap aktor dalam model *pentahelix*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru memiliki beberapa potensi wisata unggulan berfokus pada proses pengoptimalan dan pengembangan tiga objek wisata unggulan di Kota Pekanbaru terdapat tiga wisata Pengembangan kepariwisataan di Kota Pekanbaru telah menerapkan model *pentahelix* sebagai acuan dalam pengembangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama dan sinergitas antar aktor masih tergolong lemah. Hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan peran yang masih bersifat masing-masing dan belum terpadu dalam suatu program yang berkelanjutan. Kelemahan juga ditemukan pada peran Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Pekanbaru sebagai penentu kebijakan, dimana belum adanya penentuan target jangka pendek, menengah, dan jangka panjang sebagai pedoman. Belum tersedianya Standar Operasional (SOP) juga menjadi kelemahan dalam pengembangan potensi wisata di Kota Pekanbaru.

2.1.3 Triana Rahmawati, Irwan Noor, Ike Wanumatie. 2014. *Sinergitas Stakeholders dalam Inovasi Daerah (Studi pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO)*. Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMPIRO) dan untuk mengetahui sinergitas stakeholders dalam inovasi daerah antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan dilihat dari dua aspek, yakni komunikasi dan koordinasi. Penelitian ini berlokasi di wilayah Kota Probolinggo.

Hasil penelitian menunjukkan apabila komunikasi yang terjadi dalam pelaksanaan Program SEMIPRO masih cenderung bersifat satu arah dan didominasi oleh Pemerintah Kota Probolinggo. Hal ini kemudian berdampak pada kualitas koordinasi dan sinergitas *stakeholders* dalam pelaksanaan program. Koordinasi dalam pelaksanaan program juga dirasakan masih sangat kurang. Koordinasi yang telah dilakukan hanya sebatas pengumpulan bantuan dari

masyarakat dan swasta. Peneliti kemudian menyimpulkan apabila dalam pelaksanaan Program SEMIPRO belum terdapat sinergitas antara pemerintah, masyarakat, dan swasta.

2.1.4 Edi Suhandi, Ayu Setiara, Farid Nur Rohman Setiadi, 2022. *Kolaborasi Pentahelix dalam Optimalisasi Pemanfaatan Pentagon Asset Untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Gedepangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Penelitian ini menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi dengan sampling jenuh kepada informan yang representative. Dengan fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang Kolaborasi Pentahelix dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset.

Kolaborasi *pentahelix* (Pemerintah, Akademisi, Masyarakat, Dunia Usaha, dan Media) dilakukan dalam rangka mengoptimalkan Pentagon Aset (Aset Manusia, Aset Fisik, Aset Natural, Aset Finansial, dan Aset Sosial) melalui pelaksanaan peran-peran setiap helix untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat Desa Gedepangrango secara berkelanjutan dengan melihat objek yang tersedia yaitu Kampung Lahang, Kampung Sawo, UMKM Pujasera Binangkit, Situ Gunung *Suspension Bridge*, Tanakita, dan Bank sampah melalui informan yaitu Kepala Desa, Kasi Kesejahteraan, Penggiat Kampung Lahang, ketua RW Kampung Sawo, Manager CSR PT. Fontis Aquam Vivam, karyawan Tanakita, kader pemuda dan pelaku UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap helix yang ada di Desa Gedepangrango belum berkolaborasi secara optimal dalam memanfaatkan pentagon aset sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam optimalisasi pemanfaatan pentagon aset oleh pentahelix terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi terjadinya kolaborasi antar helix untuk mencapai keberdayaan masyarakat Desa Gedepangrango.

2.1.5 Rahadiyand Aditya. 2019. *Analisis Pentahelix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratura Tahun 2017 di PT Pertamina RU III Plaju*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam strategi pemberdayaan masyarakat dan menganalisis keberlanjutan program yang dilakukan oleh CSR PT. Pertamina (Persero) RU III pada Program Patratura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan *purposive sampling* dan dengan metode *snowball* sebagai cara pemilihan informan. Sumber data dalam penelitian ini diambil dengan melakukan wawancara mendalam, obeservasi, dan studi dokumentasi, serta metode triangulasi sumber untuk menguji validitas dan kredibilitas data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis *pentahelix* diperlukan untuk dapat mendukung keberlanjutan program. Berdasarkan hasil Analisis *pentahelix*, peneliti menggambarkan apabila aktor bisnis, pemerintah, dan media telah berperan dengan baik. Aktor bisnis dalam program ini adalah CSR PT. Pertamina (Persero) RU III sebagai lokomotif penggerak. Peran aktor bisnis telah sesuai dengan konsep teoritis, yakni dengan memprakarsai pelaksanaan program dan mengembangkan

program. Aktor pemerintah dalam program ini adalah pemerintah desa dan kelurahan. Peran pemerintah desa dan kelurahan diimplementasikan dengan pembuatan kebijakan, seperti pembuatan SK kelompok, peminjaman fasilitas kelurahan, serta menggerakkan dan mengarahkan masyarakat secara informal. Peran aktor *media* terlihat dari hasil penyebarluasan informasi mengenai program ini melalui media publikasi, baik cetak maupun elektronik, apabila peran dari aktor akademisi dan komunitas perlu ditingkatkan. Aktor akademisi dalam pelaksanaan program dirasa masih kurang maksimal. Akademisi hanya dilibatkan dalam proses evaluasi program untuk melihat dampak pelaksanaan program. Sedangkan peran aktor komunitas juga dirasakan peneliti kurang begitu maksimal.

2.1.6 Gena Putri Ekawati . 2022. *Implementasi CSR Melalui Program Kampung*

Berseri Astra (KBA) oleh PT. Astra International Tbk. Universitas Padjadjaran

Penelitian melihat gambaran Kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) yang merupakan kegiatan perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial, ekonomi dan lingkungan untuk kesejahteraan karyawan perusahaan dan masyarakat sekitar berdasarkan pedoman etika atau praktik bisnis. perusahaan PT. Astra International Tbk telah berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial selama beberapa dekade dan terus melanjutkan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Salah satu program CSR utama mereka adalah Program Desa Berseri Astra (KBA), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kerjasama antara masyarakat dan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan CSR PT. Astra International Tbk melalui

program Desa Astra Berseri (KBA). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan dengan jenis data sekunder. Kajian ini menemukan bahwa jenis implementasi yang dilakukan dalam program KBA adalah pendampingan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Filantropi korporasi juga disebut-sebut sebagai motif program KBA.

Tabel 2. 1 Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan Peneliti

No	Peneliti	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Sari Virgawati dan E. Murdiyanto (2020)	Kolaborasi <i>Pentahelix</i> dalam Peningkatan Produksi Kopi Berkualitas di Temanggung	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Metode penelitian kualitatif	1. Variabel penelitian 2. Objek penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Aspek penelitian
2.	Resa Vio Vani, Sania Octa Priscilia, dan Adianto (2020)	Model <i>Pentahelix</i> dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru	Penelitian kualitatif jenis deskriptif	Metode penelitian kualitatif	1. Variabel penelitian 2. Objek penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Aspek penelitian
3.	Triana Rahmawati, Irwan Noor, Ike Wanusmatie	Sinergitas <i>Stakeholders</i> dalam Inovasi Daerah (Studi pada Program Seminggu di Kota	Penelitian kualitatif deskriptif.	1. Variabel penelitian 2. Metode penelitian kualitatif	1. Objek penelitian 2. Lokasi penelitian

		Probolinggo (SEMIPRO)		3. Aspek penelitian	
4	Edi Suhanda, Ayu Setiara, Farid Nurhman Setiadi (2022)	Kolaborasi Pentahelix dalam Optimalisasi Pemanfaatan Pentagon Aset untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Gedepangrango Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi	Penelitian kualitatif Deskriptif	1. Metode Penelitian 2. Lokasi Penelitian	1. Variabel Penelitian 2. Objek Penelitian 3. Aspek Penelitian
5.	Rahadiyand Aditya (2019)	Analisis Penta Helix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratura Tahun 2017 di PT Pertamina RU III Plaju	Penelitian kualitatif	Metode penelitian	1. Lokasi penelitian 2. Variabel penelitian 3. Aspek Penelitian
6	Gena Putri Ekawati, Santoso Tri Raharjo dan Risna Resnawaty (2022)	Implementasi CSR Melalui Program Kampung Berseri Astra (KBA) oleh PT. Astra International Tbk	Penelitian Kualitatif	1. Metode penelitian 2. Subjek penelitian	1. Variabel penelitian 2. Aspek penelitian

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui berbagai hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pendukung untuk dijadikan acuan dan perbandingan eneliti yang berkaitan dengan penelitian sinergitas *pentahelix*. Hal yang membedakan dalam penelitian yaitu penggunaan variabel, objek, dan lokasi penelitian, serta penggunaan perspektif pekerjaan sosial dalam pengembangan komunitas dan pekerjaan sosial *setting* industri.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Sinergitas

1. Pengertian Sinergitas

Sinergitas adalah proses interaksi yang menghasilkan keseimbangan harmonis sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal. Menurut Hampden-Turner dalam Triana Rahmawati (2014) ⁱ, sinergi tercipta melalui interaksi dialogis antara sumber informasi yang beragam dan proses pengumpulan informasi yang berbeda. Sinergi mencakup penggabungan berbagai gagasan dari berbagai pihak untuk menghasilkan ide atau kebijakan baru.

Terbentuknya sinergitas perlu memenuhi beberapa aspek sebagai persyaratan antara lain saling memiliki kepercayaan, menggunakan komunikasi yang efektif, cepat tanggap dalam memberi dan menganalisa umpan balik dan memiliki kreativitas.

Sri Najianti dan Slamet Rahmat Topo Susilo (2011) menjelaskan bahwa sinergi terwujud ketika elemen-elemen yang berbeda digabungkan dengan baik, melibatkan para pemangku kepentingan, dan menghasilkan hasil yang lebih baik.

Mereka menekankan pentingnya komunikasi dan koordinasi dalam mencapai sinergi. Pandu Dwinugraha juga menyatakan bahwa sinergi merupakan upaya pemerintah untuk mencapai kesejahteraan.

Dengan demikian, sinergitas melibatkan semua aktor atau pihak yang terlibat, dengan fokus pada koordinasi dan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Sinergitas

Doctoroff dalam Novi Rosyita Dewi (2020) mengatakan sinergi merupakan konsep yang menjelaskan interaksi dua variabel atau lebih pada saat yang sama untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada hasil yang dilakukan secara individu. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai bidang kehidupan dan bisnis. inilah beberapa jenis sinergi antara lain:

a Sinergi Manusia

Sinergi manusia mengacu pada interaksi dan kerja sama orang dengan orang lain. Dalam hal ini sinergi biasanya muncul ketika dua orang atau lebih dengan skill/kemampuan yang berbeda saling melengkapi dan bekerja sama.

b. Sinergi Perusahaan

Sinergi adalah konsep bahwa nilai dan kinerja dua perusahaan mencapai hasil yang lebih baik secara bersama-sama daripada hasil secara mandiri. Sinergi adalah istilah yang sering digunakan dalam hal merger dan akuisisi (M&A). Sinergi atau potensi keuntungan finansial yang dapat dicapai melalui merger perusahaan seringkali menjadi latar belakang merger tersebut. Efek sinergi yang dicapai oleh

merger terkait dengan berbagai faktor, seperti peningkatan penjualan, kombinasi pengetahuan dan teknologi, serta pengurangan biaya.

c. Sinergi Perekonomian

Aktivitas sinergis para pelaku ekonomi terletak pada kedalaman fenomena ekonomi. Karena sinergi ini menawarkan dimensi lain dari daya saing, strategi, dan identitas online, ini adalah "senjata" yang tidak biasa yang mereka miliki untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi sistem ekonomi.

Dengan mengkoordinasikan dan mengendalikan tugas (inisiatif) dalam perjanjian sinergi, maka jaringan sinergi menjadi bagian integral dari sistem keuangan. Secara ekonomi, jaringan sinergi terbagi menjadi jaringan sinergi horizontal dan jaringan sinergi vertikal.

a. Sinergi Horizontal

Sinergi horizontal merujuk pada kolaborasi dan koordinasi antara lembaga-lembaga dalam rangka meminimalkan kemungkinan dan peluang terjadinya inkonsistensi dalam pelaksanaan kebijakan publik yang diinisiasi oleh masing-masing lembaga di suatu wilayah. Tujuannya adalah mencegah konflik dan mencapai tujuan politik lintas sektoral melalui dialog yang sistematis antara berbagai komunitas politik. Sinergi horizontal merupakan salah satu elemen utama yang mencerminkan kelembagaan yang solid, kuat, berkelanjutan, dan memiliki otoritas yang kuat.

b. Sinergi Vertikal

Sinergi vertikal melibatkan segala bentuk kolaborasi, koordinasi, dan sinkronisasi antara unit-unit kerja dalam sebuah lembaga guna memberikan

pelayanan publik terbaik. Sinergi vertikal terutama bertujuan untuk menghindari inkonsistensi dalam otoritas, terutama dalam sektor publik. Sinergi vertikal menjadi dasar penting bagi lembaga yang memiliki kredibilitas dan akuntabilitas dalam memberikan pelayanan kepada para pelaku pembangunan. Untuk memperkuat sinergi vertikal, dapat dilakukan melalui pengenalan sistem manajemen kinerja dan evaluasi kebijakan, fasilitasi komunikasi mengenai kebijakan internal lembaga, serta menjaga hubungan kerja sama antara semua unit kerja lembaga pendidikan.

3. Aspek dalam Sinergitas

Menurut Triana Rahmawati (2014), sinergi dapat dicapai melalui dua cara, yaitu melalui komunikasi dan koordinasi, sebagai berikut:

a. Komunikasi

Menurut Sofyandi et al. (2007), komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi yang berorientasi pada sumber dan komunikasi yang berorientasi pada penerima. Komunikasi yang berorientasi pada sumber mengacu pada kegiatan di mana seseorang (sumber) menyampaikan suatu rangsangan untuk membangkitkan tanggapan, sedangkan komunikasi yang berorientasi pada penerima melibatkan tanggapan terhadap rangsangan atau pesan yang diterima

Menurut Myers and Myers dalam Triana Rahmawati (2014), komunikasi memiliki peran sentral dalam pembagian kekuasaan dan dapat mengkoordinasikan tindakan individu sehingga mereka dapat bergerak dalam kegiatan yang lebih terorganisir. Komunikasi juga memiliki peran ganda, seperti membangun saling pengertian, kepercayaan, merencanakan strategi, melaksanakan berbagi angkatan kerja, dan melakukan kegiatan kelompok. Handyaningrat dalam Feronica Tiara

Putri (2019) menyebutkan bahwa terdapat tiga syarat komunikasi, yaitu adanya alur informasi, teknologi informasi, dan informasi itu sendiri.

Pengertian komunikasi di atas menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan transmisi stimulus atau pesan dari sumber ke penerima untuk mendapatkan umpan balik atau tanggapan dari penerima, sehingga terjadi pertukaran informasi antara sumber dan penerima. Komunikasi juga memainkan peran penting dalam kerjasama kelompok.

b. Koordinasi

Selain komunikasi, koordinasi juga diperlukan dalam upaya mencapai sinergi. Koordinasi tidak dapat terwujud tanpa adanya komunikasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa koordinasi dan komunikasi saling terkait. Seperti yang dijelaskan oleh Myers and Myers dalam Triana Rahmawati (2014), komunikasi menjadi pusat kekuatan untuk mencapai koordinasi.

4. Indikator Sinergitas

Menurut Doctoroff dalam Novi Rosyita Dewi (2020), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keefektifan suatu sistem sinergis, antara lain:

a. Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang menghasilkan perubahan sikap pada proses komunikasi. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada penerima pesan yang disampaikan oleh pengirim. Komunikasi

dikatakan efektif jika terdapat pemahaman, sikap, dan bahasa yang sama antara pengirim dan penerima. Beberapa karakteristik komunikasi yang efektif mencakup:

- a. Informasi yang disampaikan diterima, dimengerti, dan dipahami sesuai dengan maksud pengirim.
- b. Penerima mampu menerima pesan atau informasi yang dikirimkan dan melakukan tindakan yang diharapkan oleh pengirim.
- c. Tidak ada hambatan yang menghalangi pemahaman terhadap pesan yang dikirim.

b. Umpan balik yang cepat

Umpan balik merupakan respon yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan terhadap informasi yang diterima. Umpan balik yang efektif dalam komunikasi adalah bagian penting dari komunikasi dua arah, yang melibatkan reaksi penerima terhadap informasi yang diterima dari pengirim, baik itu dalam bentuk positif maupun negatif. Beberapa prinsip umpan balik yang efektif meliputi:

1) Kejelasan

Umpan balik harus jelas dan mudah dipahami, bebas dari ambiguitas dan pengulangan yang tidak perlu.

2) Ketepatan

Umpan balik harus diberikan segera setelah menerima pesan atau informasi. Umpan balik yang tertunda dapat mengakibatkan respons yang tidak relevan.

3) Validitas

Umpan balik harus dapat diandalkan dan valid agar efektif. Informasi yang disampaikan sebagai umpan balik harus benar agar penerima memandang pengirim sebagai sumber yang jujur dan bertanggung jawab.

4) Diminta

Umpan balik yang paling efektif adalah yang diminta oleh pengirim pesan, bukan yang diberikan secara sukarela oleh penerima. Pengirim pesan harus meminta tanggapan dari penerima.

5) Kelengkapan

Umpan balik harus lengkap agar efektif. Penerima harus menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh pengirim pesan. Umpan balik yang tidak lengkap dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpercayaan.

6) Deskriptif

Umpan balik yang diberikan harus bersifat deskriptif, bukan evaluatif. Penerima harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas mengenai umpan balik yang diterima.

7) Relevansi

Umpan balik yang diberikan harus berkaitan dengan pesan yang diterima. Umpan balik yang tidak relevan dapat mengurangi efektifitas komunikasi dan menyebabkan konflik atau kesalahpahaman antara penerima dan pengirim pesan.

8) Penawaran

Umpan balik haruslah ditawarkan, bukan dipaksakan. Umpan balik tidak dapat diberikan.

9) Menghindari overload

Penerima informasi dapat mengalami overload atau kelebihan beban informasi, di mana mereka tidak dapat memberikan umpan balik secara langsung atau hanya memberikan umpan balik sebagian. Oleh karena itu, umpan balik yang diberikan harus mencakup poin-poin penting dan relevan agar dapat efektif.

10) Spesifik

Umpan balik yang diberikan pada setiap pesan yang diterima harus jelas dan ringkas. Respon yang spesifik membantu pengirim memahami reaksi penerima dengan mudah.

c. Kepercayaan

Kepercayaan adalah hasil dari kerjasama yang baik dan keterbukaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam menjalankan kegiatan bersama. Kepercayaan merupakan faktor penting dalam membangun sinergi di dalam organisasi. Membangun kepercayaan melibatkan berpikir positif tentang kepercayaan, membangunnya secara bertahap, dan komitmen. Jika kepercayaan dipandang sebagai sesuatu yang berisiko dan penuh ancaman, maka sinergi yang positif tidak dapat tercapai.

d Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif. Dalam konteks sinergi, kreativitas diperlukan untuk membangun atau meningkatkan sinergi dalam organisasi atau kelompok. Kreativitas ini melibatkan cara-cara baru untuk memperkuat sinergi atau mengatasi masalah yang dapat mempengaruhi sinergi.

2.2.2 Tinjauan tentang Model *Pentahelix*

Penta helix adalah pengembangan dari konsep triple helix dan quadruple helix, yang secara etimologi menggabungkan kata "penta" yang berarti lima, dan "helix" yang berarti jalinan. Konsep Penta-Helix yang bersinergi melibatkan berbagai aktor sesuai dengan bidangnya. Model ini dikenal dengan konsep ABCGM, yang terdiri dari Academician (akademisi), Business (bisnis), Community (masyarakat), Government (pemerintah), dan Media (media). Keberhasilan inovasi dalam konsep ini sangat bergantung pada adanya sinergi yang kuat dan komitmen dari para pemangku kepentingan dalam implementasinya. Model Penta-Helix memiliki manfaat yang signifikan dalam mengelola kompleksitas berdasarkan peran aktor yang terlibat (Slamet et al., 2017:137).

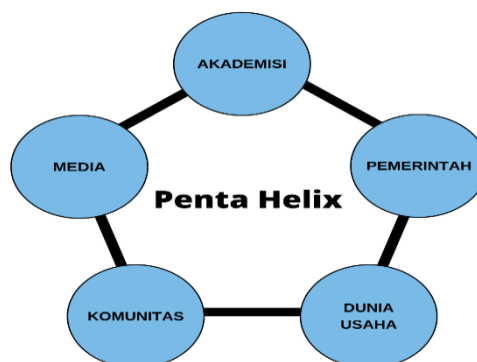
Menurut Aulia Putri (2020), model Pentahelix adalah kerangka kerja yang melibatkan lima pihak yang berbeda, yaitu akademisi, bisnis, pemerintah, masyarakat, dan media. Konsep ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antar sektor-sektor tersebut guna mencapai hasil yang optimal dalam pelaksanaan suatu program atau proyek. Melalui Sinergitas ini, masing-masing pihak dapat saling berbagi pengetahuan, sumber daya, dan kompetensi untuk mencapai tujuan bersama.

Di sisi lain, dalam penelitian oleh Rahmat Hidayat (2019), model Pentahelix digambarkan sebagai suatu bentuk interaksi yang harmonis antara kelima sektor tersebut dalam rangka mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Model ini memberikan perhatian khusus terhadap peran media sebagai penghubung antara pemerintah, akademisi, bisnis, dan masyarakat. Dengan adanya keterlibatan media,

informasi dan pesan-pesan penting dapat disampaikan dengan lebih efektif dan mencapai audiens yang lebih luas.

Dalam esai oleh Fira Zahara (2021), ditekankan bahwa model Pentahelix adalah fondasi yang penting untuk membangun ekosistem inovasi yang inklusif dan berkelanjutan. Keberhasilan implementasi model ini bergantung pada sinergi antara kelima pihak yang terlibat, di mana akademisi memberikan pengetahuan dan penelitian yang mendukung, bisnis menyediakan sumber daya dan keahlian, pemerintah memberikan regulasi dan kebijakan yang mendukung, masyarakat menjadi pengguna dan peserta aktif, dan media berperan dalam menyebarkan informasi dan membangun kesadaran publik.

Dengan demikian, konsep Pentahelix merupakan kerangka kerja kolaboratif yang melibatkan akademisi, bisnis, pemerintah, masyarakat, dan media untuk mencapai tujuan bersama dalam berbagai bidang, termasuk pembangunan berkelanjutan, inovasi, pariwisata, dan lain sebagainya.



Gambar 2. 1 Model Penta-helix

1. Dunia Usaha

Sebagai seorang pengusaha, penting bagi seseorang untuk menggunakan potensi dan keahliannya dalam mengembangkan bisnis dengan tujuan mencapai

keuntungan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan manusia. Selain itu, seorang pengusaha dapat berkembang dari skala mikro hingga skala besar. Pelaku ekonomi juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dengan mengadakan seminar dan diskusi bekerja sama dengan Peneliti dan pemerintah (Yuningsih et al., 2019).

Vira Annisa Utami Nasution (2021) menambahkan bahwa para pelaku bisnis memiliki peran penting dalam menciptakan nilai dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Di era digital dan modern ini, peran teknologi informasi menjadi kunci bagi para pelaku bisnis dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pelaku ekonomi dapat berkontribusi dalam memajukan dan meningkatkan produktivitas.

2. Pemerintah

Dalam hal ini, pemerintah seringkali dipandang sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab utama dalam implementasi kebijakan. Pandangan ini hadir tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara maju dan berkembang lainnya. Dewan memainkan peran penting sebagai pembuat keputusan dan regulator. Selain itu, Dewan juga bertindak sebagai otoritas pengawasan dalam semua kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengawasan, promosi, pemberian pembiayaan, perizinan, program, peraturan, kegiatan pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan jaringan inovasi. dan kemitraan. sektor swasta. Namun dalam kaitannya dengan lembaga peradilan, keberadaannya biasanya merugikan masyarakat dan berujung pada litigasi (Nurmalia & Zaenuri, 2018).

3. Masyarakat

Masyarakat memiliki peran sebagai akselerator, fasilitator dan penghubung antar sektor selama proses dari awal sampai akhir. Sebuah komunitas terdiri dari orang-orang di satu tempat yang memiliki tujuan yang sama. Dalam menjalankan peran masyarakat, birokrasi menjalankan kekuasaan diskresi yang mengakibatkan masyarakat berusaha menempuh berbagai tindakan eksekutif, seperti B. Rujukan aturan dan regulasi untuk melakukan pengaruh. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan keuntungan dalam pelaksanaan program tertentu yang sedang berjalan (Yuningsih et al, 2019). Partisipasi masyarakat sebagai narasumber utama sebagai first responder. Bentuk kontribusi masyarakat dapat berupa kegiatan yang mendukung pelaksanaan aktor lain.

4. Akademisi

Pengembangan SDM oleh aktor akademi bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan profesionalisme SDM berbasis kompetensi. Kemudian peran akademisi dalam konsep Pentahelix dapat dilihat dalam upaya memberikan wawasan dan juga membantu dalam menganalisis informasi faktual industri tentang keberlanjutan dalam kaitannya dengan kemajuan bidang terkait melalui penelitian, Analisis, dan pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia industri adalah yang pertama memandu keberlangsungan industri dan menentukan daya saing industri (Handy Aribowo et al, 2018).

5. Media

Media massa sebagai kelompok kepentingan yang memiliki informasi dan bertindak sebagai platform periklanan dan juga menciptakan citra program. Media

juga merupakan jaringan penghubung dengan pemerintah untuk publikasi dan promosi. Media cetak dan media online merupakan penghubung penting antara masyarakat dan negara, penyelesaian dan pemahaman masalah sosial terletak di tangan jurnalis dan redaktur (Slamet et al, 2017)

2.2.3 Tinjauan tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

1. Pengertian Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) dapat diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Menurut Schernerhorn (1993) dan Edi Suharto (2009), CSR adalah upaya organisasi bisnis dalam melayani kepentingan internal dan eksternal dengan caranya sendiri. Dalam konsep ini, perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial ke dalam operasi bisnisnya serta berinteraksi dengan pemangku kepentingan berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Nuryanan, 2005).

Pendapat Johnson dan Johnson yang dikutip oleh Effendi Eko Sasmito (2020) menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berbeda dengan filosofi bahwa pengelolaan perusahaan harus memberikan dampak positif pada dirinya sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mampu menjalankan bisnisnya dengan cara yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Bambang Rudianto dan Melia Famiola (2007) mengungkapkan bahwa CSR adalah komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis dan legal, mempromosikan pembangunan ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, dan masyarakat secara umum.

Effendi Eko Sasmito (2020) menjelaskan bahwa inti dari tanggung jawab perusahaan adalah kesadaran perusahaan akan tanggung jawab dan kewajibannya dalam merespons masalah sosial dan lingkungan sekitar perusahaan. Hal ini melibatkan tindakan perusahaan dalam mengatasi isu seperti kemiskinan, masalah lingkungan, tenaga kerja, dan hak asasi manusia dengan berbagai pendekatan, misalnya meningkatkan perekonomian masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi polusi dari limbah produksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan komitmen atau kewajiban perusahaan dalam berperan dan memberikan kontribusi dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan perusahaan itu sendiri, masyarakat setempat, dan masyarakat secara luas.

2. Jenis-Jenis Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Kotler dan Lee yang dikutip oleh Effendi Eko Sasmito (2020), terdapat enam kategori program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) yang dikenal sebagai The Six Social Initiative. Pemilihan program CSR oleh perusahaan tergantung pada inti bisnis perusahaan dan Analisis kebutuhan (need assessment). Berikut adalah jenis program CSR tersebut:

a. *Cause Promotions*

Dalam bentuk ini, perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Isu-isu tersebut mungkin terkait atau tidak terkait dengan bidang usaha perusahaan. Perusahaan meminta

masyarakat untuk menyumbangkan waktu, dana, atau barang untuk membantu mengatasi atau mencegah masalah tersebut. Perusahaan juga dapat melaksanakan program ini secara mandiri atau bekerja sama dengan lembaga lain, seperti LSM.

b. Cause Related Marketing

Dalam bentuk ini, perusahaan setuju untuk menyumbangkan sebagian dari keuntungan perusahaan untuk membantu mengatasi atau mencegah masalah tertentu. Biasanya, perusahaan menetapkan periode waktu tertentu dan menunjuk produk tertentu yang akan menyumbangkan persentase keuntungannya kepada badan amal tertentu.

c. Corporate Social Marketing

Bentuk ini digunakan oleh perusahaan yang tujuannya adalah mengubah perilaku masyarakat terkait isu tertentu. Biasanya, bentuk ini berfokus pada isu-isu seperti kesehatan, keselamatan, lingkungan, dan keterlibatan komunitas. Contohnya adalah mengajak masyarakat mengadopsi perilaku hidup bersih dan sehat.

d. Corporate Philanthropy

Corporate philanthropy dilakukan oleh perusahaan dengan memberikan sumbangan langsung berupa dana, jasa, atau alat kepada pihak yang membutuhkan, baik itu institusi, individu, maupun kelompok tertentu. Contohnya adalah memberikan beasiswa kepada anak-anak kurang mampu. Selain itu, perusahaan juga dapat menyumbangkan barang atau produk, misalnya memberikan alat tulis kepada siswa di sekolah terbuka. Bentuk lainnya adalah memberikan pelayanan, seperti membantu anak-anak di daerah terpencil melalui program vaksinasi.

e. Community Volunteering

Community volunteering merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan di mana perusahaan mendorong atau mengajak karyawannya, mitra bisnis, dan pihak lain untuk berpartisipasi dalam program CSR yang berkelanjutan dengan menyumbangkan waktu dan tenaga. Perusahaan mengatur kehadiran karyawan dan berpartisipasi dalam program CSR yang dilaksanakan, misalnya melibatkan staf pengajar.

f. Social Responsible Business

Dalam bentuk ini, perusahaan melakukan perubahan pada salah satu atau seluruh sistem kerjanya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan dapat meningkatkan tanggung jawab sosialnya melalui perbaikan proses produksi, seperti penyaringan limbah produksi sebelum dibuang, pengurangan zat pencemar, penggunaan kemasan yang dapat didaur ulang, dan berbagai langkah.

3. Model Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Said dan Abidin (2004:64-65) Setidaknya ada empat model atau model tanggung jawab sosial perusahaan yang umum digunakan di Indonesia.

a. Keterlibatan langsung.

Perusahaan melaksanakan program tanggung jawab sosial secara langsung dengan menyelenggarakan kegiatan sosialnya sendiri atau memberikan donasi kepada masyarakat tanpa perantara. Untuk peran tersebut, perusahaan biasanya mengangkat seorang manajer atau menjadi bagian dari manajer humas, pejabat senior seperti sekretaris perusahaan atau manajer humas.

b. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan.

Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah perusahaan atau grup. Model ini merupakan model adopsi yang sering digunakan oleh perusahaan di negara maju. Biasanya, perusahaan menyediakan modal awal, dana rutin, atau donasi yang dapat digunakan secara rutin untuk menjalankan dana tersebut.

c. Bermitra dengan pihak lain,

Perusahaan menyelenggarakan tanggung jawab sosial bekerja sama dengan lembaga sosial/Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), otoritas, perguruan tinggi atau media baik dalam mengelola dana maupun dalam melakukan kegiatan sosial.

d. Mendukung atau bergabung dalam suatu konsorsium.

Perusahaan mendirikan, menjadi anggota atau mendukung organisasi sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Dibandingkan dengan model lain, model ini lebih berorientasi pada pemberian hibah operasional yang merupakan “hibah pembangunan”. Mitra konsorsium atau lembaga sejenis yang dipercaya oleh perusahaan pendukungnya secara proaktif mencari mitra dari lembaga operasional kemudian mengembangkan program yang disepakati bersama.

4. Prinsip dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan seharusnya mengutamakan prinsip-prinsip utama. Menurut Crowther dalam Effendi Eko Saswito (2020), ada tiga prinsip utama yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi CSR, yaitu:

a. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Prinsip ini mengacu pada tindakan yang diambil saat ini yang akan berdampak pada masa depan. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga operasi perusahaan agar berkelanjutan dalam jangka panjang.

b. Pertanggung Jawaban (*Accountability*)

Dalam konteks organisasi, prinsip ini mencakup identifikasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berdampak pada lingkungan eksternal. Perusahaan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dan harus menyadari konsekuensi dari tindakan tersebut baik secara internal maupun eksternal.

c. Keterbukaan (*Transparency*)

Prinsip keterbukaan ini melibatkan pelaporan yang jelas mengenai dampak yang ditimbulkan pada pihak-pihak yang terkait. Keterbukaan merupakan prinsip yang terkait erat dengan dua prinsip sebelumnya dan mencakup pengakuan tanggung jawab atas dampak yang mungkin terjadi pada pemangku kepentingan. Prinsip ini juga dapat dipahami sebagai proses memberikan wewenang kepada pemangku kepentingan dan melibatkan mereka secara aktif. Transparansi juga berfungsi sebagai alat kontrol karena perusahaan menerapkan prinsip ini.

2.2.4 Tinjauan tentang Pengembangan Masyarakat

1. Definisi Pengembangan Masyarakat

Menurut Edi Suharto (2017), *community Development* merupakan bentuk pekerjaan sosial yang berfokus pada pengembangan masyarakat secara makro. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan

memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan mendorong partisipasi sosial. Pembangunan sosial juga dapat diartikan sebagai metode yang memungkinkan individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mempengaruhi proses yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Suharto (2017) merujuk pada pandangan Gilberth dan Specht dalam diskusi akademik mengenai *Community Development* atau *Community Organization/Community Development (CO/CD)*. Secara khusus, pengembangan masyarakat melibatkan upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka yang kurang beruntung atau terpinggirkan, baik itu karena kemiskinan maupun diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, jenis kelamin, gender, usia, atau kecacatan. Payne, seperti yang dijelaskan oleh Edi Suharto (2017), mengatakan bahwa pengembangan masyarakat berfokus pada membantu anggota masyarakat yang memiliki minat yang sama untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama, dan kemudian mengambil tindakan bersama guna memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Model Pengembangan Masyarakat

Menurut Tropman dan Rothman (2007), terdapat tiga model pengembangan masyarakat yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. Pengembangan Masyarakat Lokal

Model pengembangan masyarakat lokal merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai kemajuan sosial dan ekonomi dalam masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari anggota masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini melihat masyarakat bukan sebagai kelompok yang memiliki masalah yang perlu diatasi, tetapi sebagai entitas yang unik dengan potensi yang belum sepenuhnya

dikembangkan. Model ini melibatkan pendekatan "*bottom-up*" dalam pembangunan masyarakat.

b. Perencanaan Sosial

Model perencanaan sosial merujuk pada proses pragmatis pengambilan keputusan dan penetapan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial tertentu, seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, buta huruf, dan masalah kesehatan masyarakat. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal, model perencanaan sosial lebih berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Kelompok sasaran dalam perencanaan sosial sering kali adalah kelompok masyarakat yang kurang mampu atau rentan secara sosial dan ekonomi, seperti lansia, penyandang cacat, janda, yatim piatu, dan perempuan yang menghadapi cacat sosial.

c. Aksi Sosial

Model aksi sosial melibatkan perubahan fundamental dalam lembaga dan struktur masyarakat melalui distribusi kekuasaan, sumber daya, dan pengambilan keputusan yang lebih adil. Pendekatan aksi sosial memandang masyarakat sebagai kelompok klien yang sering kali menjadi korban ketidakadilan struktural. Kegiatan sosial dalam model ini didasarkan pada tujuan, proses, dan hasil. Masyarakat yang terorganisir dengan baik terlibat dalam proses kesadaran, pemberdayaan, dan tindakan efektif untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan kesetaraan.

3. Strategi Pengembangan Masyarakat

Menurut Edi Suharto (2006), strategi merupakan upaya komprehensif yang bertujuan untuk memastikan bahwa perubahan yang diusulkan diterima oleh mereka yang terlibat atau berbagai kelompok yang terlibat (*stakeholders*) dan dapat diikutsertakan dalam proses perubahan. Taktik menentukan teknik khusus, termasuk perilaku khusus, yang digunakan untuk membuat strategi bekerja seperti yang diharapkan. Netting, Kettner, dan McMurtry (2004) menyatakan bahwa tiga strategi diuraikan yang dapat diterapkan dalam perubahan terencana dan pekerjaan pengembangan masyarakat, yaitu:

a. Kolaborasi

Kolaborasi adalah hubungan kooperatif antara sistem perubahan di mana mereka setuju bahwa perubahan harus dilakukan. Dengan fokus pada solusi *win-win*, setiap sistem menerima perubahan dan mendukung pembagian sumber daya. Taktik dalam strategi ini yaitu implementasi dan *capacity building*. Implementasi yaitu melaksanakan perubahan atau aksi pemecahan masalah karena masing-masing pihak telah sepakat, sedangkan *capacity building* dilakukan dengan teknik perluasan partisipasi atau pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

b. Kampanye

Kampanye mengacu pada tindakan yang meyakinkan pihak lain (sistem) tentang pentingnya perubahan. Komunikasi antar sistem terus berlanjut. Misalnya, sistem target masih ingin berkomunikasi dengan sistem operasi, tetapi masih memerlukan persetujuan untuk melakukan perubahan; atau sistem target mendukung perubahan tetapi tidak menyediakan atau tidak menyediakan alokasi

sumber daya. Strategi ini masih relatif berorientasi pada *win-win solution*. Taktik dalam strategi tersebut meliputi pendidikan dan pelatihan isu-isu kontroversial, persuasi melalui kolaborasi atau lobi, dan melibatkan media massa dalam memperluas dukungan.

c. Kontes

Persaingan berarti kegiatan kompetitif yang bersifat menang-kalah (*win-lose solution*) dan digunakan ketika tidak ada pihak yang telah atau masih belum memiliki kesepakatan atas perubahan yang diusulkan. Taktik yang tersedia adalah:

- 1) Tawar-menawar dan negosiasi, langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan negosiasi diantara pihak dalam masyarakat yang dipandang dapat menyelesaikan suatu permasalahan.
- 2) Aksi sosial di tingkat komunitas atau kelompok besar dapat bersifat legal (*demonstrasi*) atau *ilegal* (pembangkangan publik). Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan memobilisasi masyarakat untuk melakukan suatu aksi massa berupa unjuk rasa atau aksi massa berupa penolakan, pembangkangan terhadap suatu keputusan dan kebijakan tertentu.
- 3) *Class Action* yang melibatkan proses peradilan hukum, kegiatan dilakukan dengan pendekatan hukum, yakni melakukan gugatan secara hukum atas suatu kebijakan.

4. Teknik dalam Pengembangan Masyarakat

Teknik-teknik pekerjaan sosial yang lazim digunakan oleh pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Keterlibatan Masyarakat (*Community Involvement*), Studi Survei Lingkungan (*Neighborhood Survey Study*), Forum Pertemuan Malam Masyarakat (*Community Night Meeting Forum*)

Teknik ini melibatkan pekerja sosial untuk terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik yang formal maupun informal, serta individu dan kelompok. Tujuannya adalah untuk menciptakan keterbukaan dalam masyarakat dengan menyediakan informasi yang diperlukan dan menghindari tekanan dari pihak lain.

- b. Metode Penilaian Partisipatif (*Methodology of Participatory Assessment*)

Metode ini dikembangkan untuk mengevaluasi proyek pengembangan masyarakat. Metode ini membantu pembuat kebijakan, pengelola program, dan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam memantau keberlanjutan pembangunan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk perbaikan. Metode ini memfasilitasi partisipasi perempuan dan keluarga yang kurang beruntung untuk mendapatkan manfaat dari pembangunan bersama dengan laki-laki dan keluarga yang lebih beruntung.

- c. Penilaian Pedesaan Partisipatif (*Participatory Rural Appraisal*)

Metode ini digunakan untuk memahami kondisi di suatu tempat dengan belajar dari masyarakat dan untuk masyarakat. Metode ini membantu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi hambatan dan peluang dalam pengembangan menggunakan berbagai disiplin ilmu dan keahlian. Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini antara lain:

- d. *Transect Walk* merupakan observasi langsung terhadap lingkungan dan sumber daya alam dengan berjalan kaki melalui wilayah desa.

e. *Focus Group Discussion* merupakan diskusi kelompok yang melibatkan beberapa orang untuk membahas topik tertentu secara mendalam.

f. *Technology of Participation*

Melibatkan masyarakat dalam perencanaan operasional untuk memecahkan masalah dan mencapai kondisi yang diinginkan. Langkah-langkah pelaksanaannya meliputi perencanaan program, tahap pelaksanaan, dan pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM).

Setiap teknik tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pekerja sosial memilih teknik yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat yang dilayani.

2.2.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat dengan meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya. Dari pernyataan tersebut maka pekerja sosial sebagai aktivitas pertolongan (*helping profession*) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat. Sebagai aktivitas professional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang terintegrasi yaitu kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skills*), dan kerangka nilai (*body of values*) (Zastrow, 2017).

Pekerjaan sosial adalah praktek profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sosial dan menciptakan kondisi yang mendukung tujuan tersebut. Skidmore dan Thackay menjelaskan bahwa pekerjaan sosial melibatkan upaya yang berdaya guna untuk meningkatkan keterampilan individu dalam memenuhi peran sosialnya melalui proses interaksi, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan situasi kehidupan yang dihadapi.

2. Tujuan Utama Pekerjaan Sosial

Menurut *National Association of Social Workers* (NASW), tujuan utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Pekerjaan sosial melibatkan tugas-tugas berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi masalah, mengembangkan diri, dan mengoptimalkan potensi.
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem yang menyediakan sumber daya dan layanan kepada individu.
- c. Menyambungkan individu dengan sumber daya, layanan, dan peluang yang ada dalam sistem.
- d. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Dengan demikian, pekerjaan sosial bertujuan untuk memberikan dukungan, intervensi, dan perubahan yang positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup, pemberdayaan, dan advokasi untuk keadilan sosial.

3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Secara umum, terdapat 4 peran dalam profesi pekerjaan sosial, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan orang untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dalam memenuhi peran tersebut, pekerja sosial ini mengidentifikasi hambatan klien dalam memenuhi tujuan hidupnya. Pekerja sosial juga memeriksa kekuatan klien untuk mengembangkan solusi dan rencana dukungan.
- b. Meidentifikasi dan menghubungkan sumber daya di sekitar klien.
- c. Peningkatan jaringan pelayanan sosial. Tujuan utama dari peran ini adalah untuk memastikan bahwa sistem perawatan sosial menanggapi kebutuhan warga negara secara manusiawi dan sensitif dan secara efektif memberikan layanan sosial kepada masyarakat.
- d. Mengoptimalkan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial. Dengan memenuhi peran tersebut, pekerja sosial dapat mengidentifikasi masalah sosial dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Pekerja sosial kemudian menyiapkan makalah strategi yang mencakup rekomendasi untuk mengembangkan strategi baru dan memperbaiki atau mengganti strategi lama yang tidak berjalan efektif.

4. Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam melaksanakan tugas dan perannya, dilandasi oleh prinsip-prinsip. Prinsip prinsip di bawah ini dikemukakan oleh Dubois & Miley yang dikutip oleh (Damanik, 2008) sebagai berikut:

- a Tidak menghakimi, yaitu pekerja sosial menerima klien apa adanya, tanpa prasangka atau penilaian.
- b Penerimaan, yaitu prinsip dasar pekerjaan sosial yaitu menunjukkan sikap toleran terhadap semua dimensi klien.
- c Personalisasi, yaitu mempertimbangkan dan menghargai keunikan klien.
- d Sejati/sepadan, yaitu pekerja sosial sebagai pribadi yang bertindak apa adanya, wajar dan tanpa topeng, serta merupakan pribadi yang orisinal dengan kekurangan dan kelebihanannya.
- e Penentuan nasib sendiri, yaitu H. Kebebasan memilih untuk pelanggan.
- f Berurusan dengan keterlibatan emosional berarti bahwa pekerja sosial dapat bersikap objektif dan netral.
- g Kerahasiaan, yaitu pekerjaan sosial harus melindungi kerahasiaan data pribadi, isi diskusi dengan klien dan pendapat profesional lainnya serta informasi kasus tentang diri mereka sendiri.

5. Peranan Pekerjaan Sosial

Isbandi Rukminto Adi (2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa peran pekerja sosial komunitas yang perlu dikembangkan, khususnya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan kelembagaan yang ada pada masyarakat yakni:

- a. Peran Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Pekerja sosial komunitas sebagai pemercepat perubahan memiliki tanggung jawab untuk membantu masyarakat dalam menyadari kebutuhan mereka, membantu mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapai, dan

mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

b. Peran Perantara (*Broker*),

Pekerja sosial sebagai perantara dalam intervensi komunitas berkaitan erat dengan upaya menghubungkan individu atau kelompok dalam masyarakat yang memerlukan layanan masyarakat, tetapi belum memiliki pemahaman mengenai jalan untuk mencapai layanan tersebut dengan lembaga penyedia layanan masyarakat.

c. Peran Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial komunitas sebagai pendidik mempersyaratkan kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik, jelas, dan mudah dipahami oleh masyarakat sasaran perubahan. Pekerja sosial komunitas juga disyaratkan untuk mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik-topik yang ada di masyarakat dan harus selalu *update* dalam menjawab tantangan dan masalah saat itu.

d. Peran Tenaga Ahli (*Expert*)

Pekerja sosial komunitas ketika berada di masyarakat yang memiliki permasalahan dan potensi perlu untuk dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam bidang yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Usulan atau pun gagasan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

e. Peran Perencana Sosial (*Social Planner*)

Pekerja sosial komunitas dalam menangani permasalahan dan mengembangkannya potensi di masyarakat membutuhkan kemampuan sebagai perencana sosial, yakni dimulai dengan mengumpulkan data terkait permasalahan sosial, kemudian pekerja sosial komunitas melakukan Analisis, dan selanjutnya merumuskan alternatif tindakan yang rasional untuk mengenai permasalahan sosial yang ada.

f. Peran Aktivis (*Activist*)

Pekerja sosial komunitas ketika berperan sebagai aktivis melaksanakan perannya dengan melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar dan seringkali tujuannya adalah sebagai pengalihan sumber daya atau pun kekuasaan (*power*) pada kelompok yang tidak diuntungkan (*disadvantaged group*).

6. Metode-Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial mencakup prosedur dan pendekatan yang digunakan secara teratur dan terstruktur oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Metode ini digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Beberapa metode pekerjaan sosial umum yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial dalam praktiknya menggunakan berbagai metode dengan tujuan supaya dapat menyelesaikan permasalahan pada klien secara tepat. Penyelesaian permasalahan klien dapat diselesaikan secara tepat manakala menggunakan metode dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut seorang pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan dalam menggunakan berbagai metode dalam

pekerjaan sosial. Untuk itu, metode yang digunakan oleh Pekerjaan Sosial adalah sebagai berikut:

1) *Social Case Work*

Robert Barker dan Helen H. Periman dalam (Favourita et al., 2016) menjelaskan bahwa metode pekerjaan sosial dengan perorangan merupakan orientasi nilai dan bentuk praktik yang digunakan oleh pekerja sosial dimana konsep psikososial, tingkah laku manusia dan sistem-sistem diterjemahkan kedalam keterampilan-keterampilan yang ditujukan untuk membantu individu dan keluarga dalam memecahkan masalah intra psikis, antar-pribadi, sosial ekonomi dan lingkungan melalui relasi yang bersifat tatap muka. Menurut Helen H. Perlman, metode pekerjaan sosial dengan perorangan adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan sosial tertentu untuk membantu individu agar mereka dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Sedangkan menurut Rex A Skidmore (1976) dalam (Favourita et al., 2016) *case work* merupakan proses membantu individu-individu untuk mencapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Case work* bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri yang dilakukan secara terorganisir.

Seorang pekerja sosial dalam menggunakan *case work* diperlukan beberapa teknik. Berikut adalah teknik-teknik dasar dalam metode pekerjaan sosial dengan perorangan terdiri dari:

- a. *Manipulation of environment* (memanipulasi lingkungan).
- b. *Supportive relationship* (pembentukan relasi yang bersifat mendukung).
- c. *Clarification of the problem* (penjelasan masalah).
- d. *Interpretation* (interpretasi).

Komponen dalam case work terdiri dari: *person, problem, process* dan *place*, berikut adalah bahasan dari komponen dalam case work.

- a. *Person* (seseorang yang memerlukan pertolongan bantuan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sosial dan telah melakukan kontrak kerja dari pekerja sosial)
- b. *Problem* (masalah yang diklasifikasikan pada masalah: pribadi, lingkungan dan krisis)
- c. *Place* (tempat atau badan sosial)
- d. *Process* (proses merupakan serangkaian usaha dalam pemecahan masalah yang lebih bersifat individual. Menurut Max Siporin ada lima tahapan yaitu: *EIC/Engagement, Intake Contract; Assessment; Planning; Intervention; serta Evaluation and Termination*)

2) *Group Work*

Menurut (Payne, 2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu- individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Selanjutnya menurut Robert L.Barker dalam (Favourita et al., 2016)), *social group work* merupakan sebuah orientasi dan metode intervensi pekerjaan sosial dimana sejumlah kecil orang-orang yang mempunyai minat atau

masalah yang sama mengadakan pertemuan secara teratur dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Garvin (2011) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yakni:

a. Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*).

Kelompok percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Selain itu pembicaraan dalam tipe kelompok ini tidak fokus dan cenderung tidak bertujuan dan terdapat topik-topik yang teragenda secara formal.

b. Kelompok rekreasional (*recreational group*).

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis.

c. Kelompok rekreasional keterampilan (*recreational-skill group*)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

d. Kelompok pendidikan (*educational group*)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, di mana pemimpin biasanya

seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

e. Kelompok sosialisasi (*socialization group*)

Tujuan utama tipe kelompok *socialization group* yaitu mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar menjadi lebih dapat diterima secara sosial. Selain itu tipe kelompok ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan percaya diri dan merencanakan masa depan

f. Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*)

Kelompok penyembuhan terdiri dari anggota dengan masalah emosional, perilaku dan personal yang berat. Pemimpin dituntut orang yang memiliki keterampilan konseling dan kepemimpinan kelompok, termasuk kemampuan menentukan secara akurat inti dari respon setiap anggota pada apa yang dikomunikasikan. Pemimpin kelompok juga harus memiliki kapasitas personal untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan yang konstruktif dalam kelompok

g. Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*decision making and problem solving group*)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien.

h. Kelompok bantu-diri (*Self-Help Group*)

Menurut Katz, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (*Mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

- a. Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri.
- b. Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela)
- c. Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif.
- d. Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih/tersingkir.
- e. Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas (point a s/d d)

i. Kelompok sensitivitas (*sensitivity group* atau *encounter group*)

Encounter Group (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* (pelatihan kepekaan), dan *T(training) Group*, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*). Untuk mencapai suatu perubahan maka diperlukan tahap-tahap: *Unfreezing* (pencairan), *Change* (perubahan) dan *Refreezing* (pembekuan kembali).

3) *Community Organization/ Community Development*

Community development menurut Jim Ife (2002:3) bahwa posisi kerja masyarakat dan layanan berbasis masyarakat dalam suatu konteks yang lebih luas

dari suatu pendekatan kepada pengembangan masyarakat (*community development*). Istilah yang belakangan ini dipandang sebagai proses pembentukan, atau pembentukan kembali, struktur masyarakat manusia yang memungkinkan berbagai cara baru dalam mengaitkan dan mengorganisasi kehidupan sosial serta pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam konteks ini, kerja manusia dilihat sebagai kegiatan, atau praktik, dari seseorang yang berusaha memfasilitasi proses pengembangan masyarakat tersebut. Layanan berbasis masyarakat dilihat sebagai struktur dan proses untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan mengerahkan sumberdaya, keahlian dan kearifan dari komunitas itu sendiri.

Lebih lanjut pengembangan masyarakat (*community work*) adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Suharto, 2017). Menurut Johnson (1984), *community work* merupakan spesialisasi atau setting praktek pekerjaan sosial yang bersifat makro (*macro practice*).

Proses pemberdayaan dalam praktek pekerjaan sosial dengan organisasi atau masyarakat menurut (DuBois & Miley, 2005), adalah sebagai berikut: *Dialogue* (dialog: persiapan sosial); *Discovery* (penemu kenalan: asesmen dan perencanaan); *Development* (pengembangan: moneva). Disebutkan dalam Pedoman Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bahwa intervensi makro dalam pengembangan masyarakat meliputi kegiatan: inisiasi sosial, pengorganisasian masyarakat, asesmen sosial, perencanaan sosial, intervensi sosial, evaluasi, terminasi dan rujukan.

7. Sistem Sumber

Fokus praktik pekerjaan sosial adalah pada interaksi antara orang dengan sistem sumber dalam lingkungan sosial. Sistem sumber dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis (Allen Pincus & Anne Minahan), yaitu :

- a. Sistem sumber informal atau alamiah merupakan bentuk-bentuk dukungan dari keluarga, teman, sahabat, rekan kerja atau orang-orang yang dicintai dan disayangi atau para penolong lainnya. Bantuan yang diberikan melalui relasi informal termasuk emosional dan cinta, nasihat dan informasi serta bentuk-bentuk pelayanan lainnya, misalnya mengasuh bayi atau pinjaman uang.
- b. Sistem sumber formal adalah keanggotaan dalam organisasi atau perkumpulan formal yang mendahulukan kepentingan anggotanya, misalnya keanggotaan dalam serikat pekerja atau keanggotaan dalam koperasi.
- c. Sistem sumber kemasyarakatan melalui aktivitas publik dan aksi warga sukarela. Masyarakat membentuk suatu jenis sistem sumber kemasyarakatan yang besar, misalnya rumah sakit, agensi adopsi, program-program pelatihan kerja dan lembaga kursus lainnya.

Green dan Haines (2007) mengemukakan bahwa Aset Komunitas adalah “saham kekayaan, sumber dan potensi, kapasitas atau kekuatan dalam rumah tangga atau komunitas lainnya”. United Kingdom Departement for International Development (DFID) dalam Carney et.al (1999), mengidentifikasi ada 5 (lima) aset dalam sumber penghidupan (*livelihoods*), yaitu:

1. Sumber Daya Manusia merupakan kumpulan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk bekerja yang penting bagi individu dalam menerapkan

strategi-strategi dalam berbagai jenis mata pencaharian. Kesehatan yang baik juga menjadi faktor penting agar individu mampu menggunakan sumber daya ini secara efektif.

2. Sumber Daya Fisik mencakup infrastruktur dasar seperti transportasi, perumahan, air, energi, dan alat-alat komunikasi. Selain itu, sumber daya fisik juga meliputi alat-alat produksi dan cara yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan penghidupan mereka melalui penggunaan sumber daya ini.
3. Sumber Daya Sosial terdiri dari jaringan sosial, anggota kelompok, hubungan interpersonal, dan kepercayaan antar individu. Sumber daya sosial ini memungkinkan akses yang luas terhadap institusi sosial dan membantu individu meningkatkan penghidupan mereka, pertukaran informasi, dan dukungan sosial.
4. Sumber Daya Finansial melibatkan sumber-sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat, seperti tabungan, pinjaman atau kredit, pengiriman uang, atau dana pensiun. Sumber daya finansial ini memungkinkan individu untuk memilih sumber penghidupan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka.
5. Sumber Daya Alam mencakup persediaan sumber daya alam seperti tanah, air, keanekaragaman hayati, dan sumber daya lainnya yang berasal dari lingkungan. Sumber daya alam ini dapat digunakan oleh masyarakat dalam penghidupan mereka, baik sebagai bahan baku, sumber pangan, maupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya ini dengan bijak, individu dan masyarakat dapat meningkatkan penghidupan mereka dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

2.2.5.1 Tinjauan Pekerjaan Sosial Komunitas

1. Pengertian Pekerja Sosial Komunitas

Menurut Edi Suharto (2009), pekerja sosial memiliki domain utama dalam bidang kesejahteraan dan fokus utamanya adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui intervensi yang memiliki tujuan atau makna. Dalam melakukan intervensi atau penanganan masalah, pekerja sosial dapat beroperasi dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan mikro dan tingkatan makro. Tingkatan mikro melibatkan intervensi yang ditujukan kepada individu, keluarga, dan kelompok, sedangkan tingkatan makro melibatkan intervensi yang ditujukan kepada komunitas atau masyarakat.

Pekerja sosial makro terkait dengan pekerjaan sosial yang dilakukan dalam konteks komunitas. Hal ini mencakup pemahaman tentang pekerja sosial komunitas, peran mereka, pengertian pengembangan masyarakat, model-model pengembangan masyarakat, serta strategi-strategi pengembangan masyarakat.

Menurut Edi Suharto (2017), pengembangan masyarakat dalam konteks pekerjaan sosial fokus pada pemberdayaan manusia dan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada. Contoh nyata dari penerapan metode pengembangan masyarakat adalah melalui program-program peningkatan pendapatan seperti usaha produktif, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), dan kredit mikro. Di sisi lain, Analisis sosial politik memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup fungsi sistem yang

mempengaruhi masyarakat yang menjadi sasaran intervensi. Contoh konkretnya adalah perumusan kebijakan dan regulasi terkait perlindungan sosial, jaminan sosial, dan distribusi pendapatan.

Menurut Helly Ocktilia (2020), praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal melibatkan intervensi makro berbasis komunitas yang fokus pada komunitas atau populasi tertentu dalam upaya mengembangkan, mencegah, atau mengelola masalah sosial. Dengan demikian, pekerja sosial masyarakat adalah profesional yang menerapkan intervensi makro berdasarkan prinsip kerja sama dengan komunitas untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang ada.

2. Peran Pekerja Sosial Komunitas

- a. Fasilitator (*Facilitative Roles*) adalah peran pekerja sosial komunitas dalam memfasilitasi interaksi dan kerjasama dalam komunitas sasaran. Tugasnya meliputi mediasi dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik, memberikan dukungan kepada anggota komunitas, membangun konsensus dalam pengambilan keputusan, memfasilitasi kelompok dalam mencapai tujuan bersama, memanfaatkan sumber daya dan keterampilan yang ada, serta memiliki kemampuan dalam mengorganisir kegiatan.
- b. Edukator (*Educational Roles*) adalah peran pekerja sosial komunitas dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat. Tugasnya mencakup meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu penting, menyampaikan informasi yang relevan, menghadapi dan mengatasi masalah yang ada, serta memberikan pelatihan kepada individu atau kelompok dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan.

- c. Representatif (*Representational Roles*) adalah peran pekerja sosial komunitas sebagai perwakilan masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak eksternal. Tugasnya mencakup mencari sumber daya yang dibutuhkan oleh komunitas, melakukan advokasi untuk kepentingan masyarakat, memanfaatkan media sebagai sarana komunikasi, menjalin hubungan dengan masyarakat luas, mengembangkan jaringan kerja dengan organisasi atau individu lain, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan komunitas lain.
- d. Teknis (*Technical Roles*) adalah peran yang mendukung peran-peran lain dalam pekerjaan sosial komunitas. Peran ini melibatkan pengumpulan dan Analisis data, serta penggunaan teknologi komputer untuk mengolah dan menyajikan informasi yang diperoleh dari data yang telah di Analisis.

2.2.5.2 Tinjauan tentang Pekerja Sosial Industri

Pekerjaan sosial industri (PSI) merujuk pada bidang pekerjaan sosial yang secara khusus berfokus pada memenuhi kebutuhan manusia dan sosial dalam konteks kehidupan kerja. PSI menggunakan berbagai metode intervensi dan pendampingan untuk memastikan adaptasi yang optimal antara individu dan lingkungannya di tempat kerja. Fokus PSI mencakup kebutuhan individu, keluarga, hubungan di dalam organisasi, serta hubungan antara tempat kerja dan masyarakat secara keseluruhan yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) CSR.

Dalam melaksanakan tugasnya, pekerjaan sosial industri mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial. Pelayanan, program, dan proses disediakan bagi karyawan dan keluarganya, manajemen, serikat pekerja, serta masyarakat sekitar perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Akabas dalam

Edi Suharto (2009), pekerjaan sosial industri melibatkan kebijakan, perencanaan, dan pelayanan sosial di persimpangan antara pekerjaan sosial dan dunia kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui apabila pekerja sosial industri memiliki peran yang mencakup internal dan eksternal dari perusahaan. Peran internal ditunjukkan dengan Melakukan program dukungan karyawan seperti layanan konseling, terapi kelompok dan pengembangan staf. Peran eksternal tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti: B. *Community Development*, *social political Development* dan *social impact*, yang perwujudannya juga merupakan bentuk dari program *Corporate Social Responsibility* perusahaan.